

JAWABAN TUGAS 1

Rhiza S. Sadjad

NIM 045276176

Fakultas : FHSIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode>Nama MK : **SOSI4406.5/Sosiologi Pendidikan 5**
Tugas : 1

Pertanyaan 1/3:

Pada Modul 01 Pokok Bahasan 2, dijelaskan mengenai bagaimana Sosiologi pendidikan dipahami dan dilaksanakan. Sosiologi melihat adanya hubungan antara individu dalam pendidikan yang ditempuh baik itu di sekolah maupun dalam masyarakat.

- *Silahkan Anda jelaskan bagaimana perkembangan individu yang terjadi dalam tiga kondisi yaitu di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.*
- *Dengan berdasar ada perspektif Marx, jelaskan pula bagaimana upaya yang dapat dilakukan ketiganya (keluarga, sekolah dan masyarakat) dalam mendukung terjadinya sistem pendidikan yang mumpuni.*

Jawaban 1/3:

- Banyak teori sosiologi yang dapat diterapkan untuk menjelaskan perkembangan individu dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu di antaranya adalah teori *dramaturgi*, yang digagas oleh **Erving Goffman [1922 – 1982]**, sosiolog Amerika aliran pemikiran Chicago kelahiran Kanada. Dalam bukunya “*The Presentation of Self in Everyday Life*” [1959] memperkenalkan dramaturgi untuk menjelaskan interaksi sosial. Teori ini menggunakan metafora teatral untuk menjelaskan bagaimana seseorang menampilkan dirinya di masyarakat seperti tampil di sebuah panggung sandiwara dengan mengambil suatu peran. Sebagaimana dalam suatu panggung sandiwara, kehidupan sosial di masyarakat ada “panggung depan” (*front stage*) tempat seseorang menampilkan dirinya dalam peran tertentu dalam interaksi sosial-nya dengan orang-orang lain di sekitarnya, dan ada “belakang panggung” (*back stage*) yang diupayakan tidak tampak dari pandangan khalayak (*audience*), karena seseorang tersebut kelihatan “asli”-nya. Dalam kehidupan sosial yang seperti panggung sandiwara ini, menurut **Goffman**, amat penting bagi setiap orang untuk mengelola impresi (*impression management*) yaitu bagaimana seseorang secara sadar atau pun di bawah sadar berusaha mengendalikan penampilannya dalam pandangan orang lain. Di panggung depan, seorang aktor akan mengambil peran-(*role*)-nya, dan berusaha mengikuti naskah (*script*) drama, yang merupakan perilaku yang diharapkan. Khalayak memberikan penilaian kepada seseorang tersebut berdasarkan bagaimana penampilannya di panggung depan, walau pun di belakang panggung dia adalah orang yang berbeda. Penilaian dari khalayak inilah yang akan membuat seseorang beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, yang mungkin saja berbeda dengan dirinya ketika berada di belakang panggung.

Kondisi yang ekstrim terjadi ketika seseorang mengalami gangguan kejiwaan yang disebut “kepribadian ganda”, sehingga kepribadiannya di panggung depan bukan hanya sekedar berbeda dengan di belakang panggung, tapi bahkan berlawanan sama sekali.

Teori dramaturgi dapat diterapkan dalam konteks sosiologi pendidikan untuk meng-analisis perkembangan individu anak peserta didik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Seorang peserta didik belajar akan menyesuaikan (beradaptasi) perilakunya ketika mengambil peran pada panggung dan khalayak tertentu. Kemampuan beradaptasi inilah yang kemudian akan mempengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik tersebut. Ketika bersama keluarga di rumah, maka peserta didik ini akan berperan sebagai seorang anak, ia berada di belakang panggung yang harus dijaga privasi-nya sehingga tidak tampak oleh khalayak. Kemudian ketika berada di sekolah, peserta didik akan berada di panggung depan, dengan khalayak para guru dan teman-temannya. Seluruh perilakunya di sekolah akan dinilai sebagai *performance*, sesuai perannya sebagai murid sekolah. Dia bisa mendapat penghargaan (*reward*) untuk *performance*-nya yang dinilai baik, dan sebaliknya bisa mendapatkan hukuman (*punishment*) jika ketahuan melakukan hal-hal yang dinilai tidak baik. Sementara itu, di antara panggung depan, yaitu sekolah, dengan belakang panggung yaitu keluarga di rumah, ada lingkungan tetangga sekitar, yang menjadi masyarakat bagi anak peserta didik tersebut. Dalam hal ini sang anak berperan sebagai “anak tetangga” dengan khalayak teman-teman sepermainannya di lingkungan tersebut dengan orang-tua-nya masing-masing, ditambah dengan para “pejabat”, seperti Pak RT, Pak RW, Pak Imam Masjid, dan seterusnya. Pada Tabel 1 diperlihatkan bagaimana teori *dramaturgi* diterapkan untuk meng-analisis perkembangan anak dalam ber-interaksi sosial dengan 3 (tiga) lingkungan hidupnya, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Tabel 1 Analisis kondisi lingkungan peserta didik berdasarkan teori dramaturgi

Kondisi Lingkungan	Panggung	Peran	Khalayak
Keluarga	Belakang	Anak, Adik, Kakak	Keluarga inti, keluarga lain
Sekolah	Depan	Murid	Para Guru, teman-teman
Masyarakat	Antara	Anak Tetangga	Teman bermain, tetangga, Pak RT, Pak RW, Pengurus Masjid

Jadi secara umum dapatlah dijelaskan bahwa perkembangan individu peserta didik dalam ketiga kondisi lingkungan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat dapat dijelaskna dengan menggunakan teori *dramaturgi*, tergantung dari perkembangan kemampuan anak dalam ber-adaptasi dan menampilkan dirinya dalam peran yang sesuai secara optimal. Sistem pendidikan dapat mendukung proses pembelajaran dalam ketiga kondisi lingkungan

tersebut. Menurut teori *dramaturgi* perkembangan kepribadian seseorang bersifat dinamik, terbentuk oleh adaptasi-nya terhadap berbagai lingkungan hidup seseorang, dalam hal ini lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakatnya. Setiap lingkungan menuntut seseorang untuk menampilkan peran yang sesuai, sehingga membangkitkan kesadaran akan jati-dirinya (*self awareness*), yang pada akhirnya akan sangat menentukan perkembangan kejiwaannya dalam ber-interaksi sosial.

- **Karl Marx [1818 – 1883]** adalah seorang filsuf Inggris kelahiran Jerman, yang terkenal dengan teori konflik-nya untuk menggambarkan perjuangan kelas menghadapi sistem kapitalisme yang berkembang sebagai dampak dari Revolusi Industri. **Marx** tentu memandang ketiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai bagian-bagian integral dari “supra-struktur” yang ada untuk mendukung dan me-legitimasi sistem kapitalisme. Secara umum, dalam pandangan **Marx**, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam kehidupan seseorang secara kolektif akan mendukung perkembangan kepribadian seseorang tersebut untuk memasuki dan menerima sistem sosial yang berbasis kapitalisme, termasuk ketidak-adilan dan ketidak-setaraan yang akan dialaminya. Ketiga lingkungan tersebut tidak mengharapkan seseorang dengan kepribadian yang menentang sistem kapitalisme, apalagi berkembang menjadi pribadi yang memperjuangkan keadilan dan kesetaraan kelas dalam masyarakat. Seseorang yang hidup dalam ketiga lingkungan tersebut, menurut **Marx**, akan dipaksa untuk mempertahankan sistem yang ada, dan mensosialisasikan anak didik untuk mengambil peran dalam kelas tertentu di masyarakat, sesuai kepentingan **ekonomi** dan **ideologis** dari sistem kapitalisme. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tidak menganjurkan seseorang agar berkembang menjadi pribadi yang memperjuangkan perubahan sosial dari masyarakat kapitalis. Ketiga institusi tersebut dalam pandangan **Marx** berperan penting dalam mempertahankan *status-quo* dan mewariskan sistem kapitalisme yang stabil dari generasi ke generasi.

Pertanyaan 2/3:

Pendidikan dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Berawal dari bahasan pendidikan maupun masyarakat, keduanya akan menemukan titik temu yang sama yaitu adalah tentang memanusiakan manusia dalam ruang individu, sosial, dan kemasyarakatan.

- *Jelaskan bagaimana fungsi manifest pendidikan berperan dalam penguatan nilai individu dan sosial seseorang.*
- *Jelaskan bagaimana pendidikan berkaitan dengan institusi lainnya, misalnya ekonomi, politik, agama, dan keluarga beserta contohnya*

Jawaban 2/3:

- Tujuan pendidikan dinyatakan dalam konstitusi untuk membangun manusia seutuhnya. Pengertiannya sistem pendidikan haruslah memanusiakan (*to humanize*) manusia yang ber peradaban (*civilized*), sesuai sila kedua Pancasila, yaitu “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab”. Jadi peran utama pendidikan adalah memperkuat tatanan nilai yang dianut oleh seseorang terkait dengan prinsip-prinsip hidupnya, norma dan perilakunya dalam kehidupan sosial bermasyarakat, saling menghargai dan menyadari tanggung-jawab bersama sebagai sesama anak bangsa. Pendidikan juga berperan membangun pada diri seseorang rasa empati kepada sesama dan memperkuat integritas moralnya, serta mempertajam komitmen-nya kepada peningkatan kesejahteraan bersama. Pendidikan mempersiapkan seseorang untuk meng-optimal-kan potensi dirinya dalam ber-kontribusi secara positif kepada masyarakat dan komunitasnya. Pendidikan dalam pengertian holistik meliputi seluruh aspek kehidupan umat manusia, menjaga keberlangsungan spesies *homo sapiens* di muka bumi.
- Pendidikan sangat ter-inter-koneksi dengan institusi lain, termasuk di antaranya dengan, sistem ekonomi, sistem politik, agama dan keluarga. Berikut masing-masing uraiannya:
 - *Pendidikan dan Sistem Ekonomi.* Salah satu indikator ekonomis dari sumber daya manusia adalah produktivitasnya. Setiap anak manusia memiliki potensi untuk berkontribusi secara ekonomis untuk kehidupan sosial masyarakatnya. Potensi ini dikembangkan dengan pendidikan menjadi produktivitas. Dalam hal ini pendidikan berfungsi meningkatkan kompetensi seseorang, sehingga menjadi produktif dalam kehidupan sosial-nya sebagai warga masyarakat. Tanpa kompetensi yang dikembangkan oleh sistem pendidikan, seseorang akan menjadi tidak produktif, bahkan menjadi beban bagi masyarakat. Contoh nyata adalah pendidikan vokasi yang mempersiapkan tenaga kerja memasuki dunia kerja dengan meningkatkan kompetensinya sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja yang tersedia. Sistem pendidikan vokasi yang terbesar adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada tingkat pendidikan menengah, dan politeknik serta sekolah pendidikan guru pada tingkat pendidikan tinggi.
 - *Pendidikan dan Sistem Politik.* Tingkat pendidikan masyarakat sangat menentukan pilihan politik mereka. Umumnya dari pengalaman dalam beberapa kali PEMILU di negeri ini, rasionalitas pemilih berbanding lurus dengan tingkat pendidikan masyarakat pemilih. Semakin tinggi rata-rata tingkat pendidikan masyarakat pemilih, semakin rasional pilihannya. Demikian pula sebaliknya. Contohnya yang nyata adalah dalam PILPRES yang lalu. Setelah mengubah “gaya” penampilannya menjadi “*gemoy*”, serta didampingi oleh Gibran Raka Bumi, Prabowo Subianto baru bisa memenangkan PILPRES satu putaran dengan meraih 58% suara, setelah dua kali PILPRES sebelumnya

dikalahkan oleh Joko Widodo yang berpenampilan “*lugu*”. Tingkat pendidikan masyarakat pemilih memang belum memungkinkan sebagian besar mereka untuk memilih secara rasional.

- *Pendidikan dan Agama*. Secara garis besar ada dua macam sistem pendidikan jika dikaitkan dengan agama, yaitu sistem pendidikan *sekuler* yang memisahkan pendidikan umum dengan pendidikan agama, dan sistem sekolah *terpadu* yang memadukan pendidikan agama ke dalam pendidikan umum. Dalam pengembangan individu yang dipersiapkan untuk memasuki kehidupan sosial – yang dalam sosiologi diistilahkan sebagai proses sosialisasi – agama sangat berperan penting, terutama karena masyarakat Indonesia pada umumnya adalah masyarakat agamis. Sejak jaman pra-kemerdekaan pun, ketika sekolah-sekolah umum baru dirintis, di rumah-rumah ibadah seperti masjid, gereja, dan lain-lain, anak-anak sudah dibina keagamaan mereka. Sejak dahulu kala sudah ada surau, madrasah, pesantren, sekolah minggu, dan lain-lain, tempat anak-anak belajar agama dan mengaji, dengan materi yang mungkin tidak didapat di sekolah umum. Sebagai contoh untuk menunjukkan bagaimana pentingnya agama dalam pendidikan, kebetulan kami tinggal di sebuah kompleks perumahan selama lebih 30 tahun, mengamati bagaimana anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi remaja dan dewasa. Ada sebagian anak-anak yang aktif di kegiatan remaja masjid, ada yang tidak. Sebagian besar dari anak-anak yang tidak aktif di kegiatan remaja masjid terlibat dalam berbagai tindak pidana kriminal, seperti pencurian, miras dan narkoba, sedangkan anak-anak yang terlibat dalam kegiatan remaja masjid 100% tumbuh menjadi remaja dan orang dewasa warga masyarakat yang “baik-baik”. Padahal anak-anak itu semua, baik yang aktif dalam kegiatan remaja masjid, mau pun yang tidak aktif, bersekolah di SD dan SMP yang sama. Jelaslah dari contoh nyata ini, agama menjadi penting bagi mereka sebagai suplemen untuk pendidikan di sekolah.
- *Pendidikan dan Keluarga*. Lingkungan pertama dan utama dari pendidikan anak adalah keluarga. Dalam keluarga, proses pendidikan berlangsung sepanjang kehidupan, dari dalam kandungan sampai ke liang kubur. Janin dan bayi dalam kandungan, diketahui dari hasil penelitian, sangat dipengaruhi oleh perilaku ibu yang mengandungnya, bahkan juga oleh ayah, karena secara psikologis, ibu yang mengandung sangat peka dengan lingkungan hidupnya. Interaksi sosial yang terdekat dengan ibu yang sedang mengandung adalah dengan suaminya. Setelah bayi lahir sampai usia sekolah, sepenuhnya pendidikan berada dalam lingkungan keluarga. Apa yang dialami oleh seorang balita pada tahun-tahun pertama kehidupannya, sangat berpengaruh pada kehidupan selanjutnya. Setelah usia sekolah, peranan keluarga, khususnya orangtua

siswa sangat penting. Keterlibatan orangtua siswa dalam berbagai kegiatan di sekolah, misalnya dalam Komite Sekolah, Ikatan Orangtua Murid, dan lain-lain, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan sekolah itu sendiri. Melewati masa sekolah, memasuki dunia kerja, dan/atau dunia pendidikan tinggi, peranan keluarga tetap diperlukan, karena anak-anak yang beranjak dewasa ini tetap memerlukan tempat kembali, yang tentu saja keluarga sendiri. Sampai nanti mereka menikah dan membangun keluarga sendiri, maka siklus kehidupan terus berlanjut, sehingga eksistensi umat manusia di muka bumi ini dapat dipertahankan keberlangsungannya.

o

Pertanyaan 3/3:

Sekolah memiliki peran dalam membentuk dan mentransmisikan nilai-nilai, norma, serta pengetahuan sosial kepada individu di dalamnya. Berperan tidak hanya sebatas pada memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai agen sosialisasi agar siswa dapat bermasyarakat dengan baik.

- *Jelaskan bagaimana sekolah berperan sebagai agen sosialisasi dan membentuk identitas individu. Bagaimana proses pendidikan di sekolah dapat mempengaruhi nilai dan norma sosial yang dianut oleh siswa?*
- *Merujuk pada teori George Herbert Mead tentang “generalized other”, silahkan Anda analisis bagaimana interaksi dan sosialisasi di lingkungan sekolah dapat membentuk persepsi diri siswa. Berikan contoh konkret untuk mendukung analisis Anda.*

Jawaban 3/3:

- Sekolah merupakan institusi penting yang berperan sebagai agen sosialisasi bagi tumbuhnya identitas diri individu, karena sebagian waktu anak-anak berada di sekolah. Dengan berbagai mekanisme yang terselenggara di sekolah, siswa peserta didik membangun identitas pribadinya, mengembangkan tatanan nilai moralitas dan etika sesuai standar yang berlaku di masyarakatnya, kemudian meng-internalisasi ke dalam diri mereka norma-norma sosial yang diperlukan kelak ketika mereka memasuki kehidupan sosialnya. Sekolah menyediakan lingkungan yang ter-struktur tapi masih cukup fleksibel untuk sarana belajar peserta didik untuk meng-eksplorasi ilmu-pengetahuan, membangun kesadaran diri mereka baik dalam peran sosial mau pun personal, dan mengembangkan berbagai kompetensi sesuai potensi mereka, agar dapat ber-kontribusi positif untuk masyarakat dan komunitasnya. Supaya sekolah menjadi agen sosialisasi bagi para peserta didik, maka guru harus berperan sebagai “panutan” (*role model*) untuk mereka membangun jati-dirinya, sedangkan teman-teman mereka di sekolah harus menjadi mitra (*peer*) yang memberikan pengaruh positif kepada mereka. Selain menyajikan berbagai dasar ilmu pengetahuan untuk dipelajari agar peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan-(*intelligence*)-nya, sekolah juga harus menyediakan sistem pembelajaran untuk perkembangan emosi dan spritual siswanya.

Dengan demikian lulusan sekolah tersebut telah terdidik sedemikian rupa sehingga memiliki kecerdasan, baik kecerdasan keilmuan (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spriritual (SQ) yang seimbang. Intinya, sosok anak manusia yang “utuh” tidak hanya cerdas (*intelligent*) tapi juga memiliki kesadaran (*consciousness*) sebagai manusia yang di-manusia-kan (*humanized*) dan berperadaban (*civilized*). Kesadaran inilah yang di masa depan akan membedakan antara anak manusia dengan **AI** (*Artificial Intelligence*).

- **George Herbert Mead [1863 – 1931]** adalah sosiologi Amerika tokoh aliran pemikiran Chicago. Bukunya yang terkenal adalah “*Mind, Self and Society*”. Konsep “*generalized other*” merupakan kunci dari teori **Mead** tentang sosialisasi dan pengembangan kepribadian dalam interaksi sosial yang disebut interaksi simbolik. “Generalized other” me-representasikan sikap kolektif, harapan dan norma dari masyarakat, komunitas atau kelompok sosial terhadap warga atau anggotanya. Dalam perkembangan kepribadiannya, menurut **Mead**, sosok individu akan mengalami atau melalui 3 (tiga) tahapan, yaitu (1) Tahap Persiapan (*Preparatory Stage*), yaitu ketika seorang anak belum sepenuhnya menyadari apa yang dilakukannya, (2) Tahap Bermain (*Play Stage*), yaitu ketika anak tersebut mulai mengambil peran sebagai orang lain, misalnya main “*dokter-dokteran*”, “*sekolah-sekolahan*”, dan lain sebagainya, dan (3) Tahap Permainan (*Game Stage*), ketika mulai membangun peran-peran sesungguhnya (misalnya menjadi anak di rumah, menjadi siswa di sekolah, dan teman main dengan anak tetangga), dapat berbagi peran dan ber-koordinasi dengan orang lain, yang disebut “*generalized other*”. Pada tahap ketiga inilah mulai terbangun kesadaran tentang posisi individu secara sosial dalam masyarakat di lingkungannya, kemudian posisinya dalam yang lingkungan yang lebih besar, misalnya sebagai anak-bangsa Indonesia atau sebagai penganut agama Islam, atau bahkan warga dunia. Dalam lingkungan sekolah, pada tahap ketiga, peserta didik mulai menyadari peranannya, melalui persepsi dirinya relatif terhadap guru-gurunya dan teman-temannya. Juga akan terbentuk kesadaran diri tentang berbagai norma dan aturan yang berlaku di sekolah, dan bagaimana dengan kesadarannya berupaya mematuhi. Lingkungan sekolah menjadi “miniatur” dari masyarakat sesungguhnya, tempat peserta didik belajar bagaimana ia berperan dan menempatkan diri, sehingga berfungsi secara sosial dengan komunitas sekolah, sesuai dengan persepsi dirinya. Peserta didik di sekolah akan meng-internalisasi harapan dan norma dari komunitasnya, yang kemudian akan membentuk persepsi dirinya. Persepsi diri yang terbentuk ini memungkinkannya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, misalnya persepsi diri sebagai anak “bandel” akan mendorongnya untuk selalu melanggar aturan dan tidak mematuhi perintah. Persepsi diri sebagai anak yang “senang bekerja-sama” akan memudahkannya untuk bekerja dalam *team* dengan teman-temannya. Kalau peserta didik itu

merasa dirinya anak “gaul” maka ia akan selalu merasa percaya diri berada di tengah-tengah komunitas yang berbeda. Persepsi diri sebagai anak pintar, misalnya, akan me-motivasi peserta didik untuk belajar keras agar selalu menjadi juara kelas. Secara umum, dalam lingkungan sekolah, “*generalized other*” sebagaimana di-teori-kan oleh **Mead**, akan menjadi harapan atau ekspektasi kolektif dari guru dan teman-teman si anak, yang di-internalisasi-kan melalui interaksi sosial-nya. Internalisasi ini akan membangun persepsi diri dan jati-diri yang membekali peserta didik dalam berbagai kegiatan, baik di sekolah, di rumah bersama keluarga mau pun dengan tetangga di lingkungan masyarakatnya. Bekal persepsi diri dan jati diri atau identitas diri ini kelak akan mengiringi kehidupan setelah lulus dari sekolah dan hidup dalam masyarakat yang sesungguhnya.

REFERENSI

- [1] **Bambang Prasetyo, et.al.** , “*Sosiologi Pendidikan*”, **Modul 1 – 9, SOSI4406**, Edisi 3, [Agustus 2023], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta
- [2] **ChatGPT**, Aplikasi Chatting berbasis AI, dalam Sistem Operasi Android, <https://OpenAI.com> , <https://ChatGPT.com>